



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Pelajaran 2023/2024

Ni Wayan Sukarini

SD Negeri Sd Inpres 5 Balinggi

ABSTRAK

Membangun karakter manusia yang seutuhnya tidak terlepas dari pembentukan sumber daya manusia yang dibangun dengan bertolak pada pembangunan sikap iman, ahlak moral, tanggung jawab, demokrasi dan toleransi adalah hal mutlak yang harus dilakukan sejak dini. Peran mata pelajaran Agama Hindu yang dibelajarkan di sekolah berlandaskan atas prinsip bahwa Ajaran Hindu adalah sebagai pandangan hidup pribadi pemeluknya dalam hubungannya dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu di sekolah Barat hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini membuat guru harus melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yaitu Problem Based Learning. Pada kondisi awal sebelum penerapan siklus diketahui bahwa ketuntasan belajar hanya mencapai 20 %. Setelah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I didapatkan hasil ketuntasan belajar 30 %. Pencapaian tersebut belum maksimal sehingga dilaksanakanlah siklus II dan mendapatkan ketuntasan belajar 95 % dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Dan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran problem based learning pada siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi tahun pelajaran 2023 – 2024 berhasildapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Problem based Learning, Hasil Belajar dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD

PENDAHULUAN

Membangun karakter manusia yang seutuhnya tidak terlepas dari pembentukan sumber dayamanusia daya manusia yang dibangun dengan bertolak pada pembangunan sikap iman, ahlak moral, tanggung jawab, demokrasi dan toleransi adalah hal mutlak yang harus dilakukan sejak dini. Peran mata pelajaran Agama Hindu yang dibelajarkan di sekolah berlandaskan atas prinsipbahwa Ajaran Hindu adalah sebagai pandangan hidup pribadi pemeluknya dalam hubungannya dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Peran Pendidikan Agama Hindu lebih ditonjolkan kepada suatu sikap dalam kerangka menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan lingkungan baik lingkungan sosial dan alam. Hal tersebut selaras dengan pandangan Tri Hita Karana yang sangat dipegang teguh oleh pemeluk Hindu sebagai sebuah pandangan universal yang sudah ada sejak dahulu kala bahkan umurnya lebih tua dari sejarah Hak Asazi Manusia yang saat ini berlaku universal. Duniapendidikan mempunyai kepentingan yang besar terhadap peran Agama Hindu dalam membentukkarakter generasi penerus bangsa agar memiliki sikap yang lebih terbuka, fleksibel dan toleran. Karna pembelajaran Agama Hindu bukan berarti menimbulkan rasa fanatik fundamentalisme, akan tetapi membentuk karakter yang lebih peduli pada nasib bangsanya. Hal tersebut disebabkanoleh karakter Hindu sendiri yang terbuka dan fleksibel. Peran Pendidikan Agama Hindu dimulaidari institusi pendidikan dasar sebagai titik awal siswa kita ditanamkan beberapa konsep Hindu yang mendasar. Peran guru dalam membelajarkan Agama Hindu kepada siswa adalah sangat sentral disamping ketersediaan sarana belajar yang lainnya seperti media dan sumber belajar peranan guru sangat penting terutama di sekolah dasar.

Pembelajaran Agama Hindu di SD di dalamnya mencakup tentang pembelajaran Agama Hindu. Dalam membelajarkan pendidikan Agama Hindu pada siswa, penulis menemukan permasalahan. Hal tersebut penulis jumpai saat membelajarkan siswa untuk mengidentifikasi pembelajaran agama Hindu. Kesulitannya terletak pada pemahaman dan cara mengaplikasikan ajaran pendidikan Agama Hindu. Kondisi kelas yang tidak kondusif ditandai dengan siswa yangtidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan siswa yang duduk di belakang ada beberapa orangyang bermain-main dan ribut. Sementara siswa yang lainnya sedang sibuk menyimak ucapan guru beberapa siswa mengganggu dan membuat aktivitas pembelajaran tidak kondusif.

Pentingnya penggunaan media dan metode pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas pembelajara siswa. Media merupakan sarana untuk mendekatkan keterbatasan sumber belajar, fasilitator pembelajaran dengan siswa sebagai peserta belajar. Demikian halnya dengan metode adalah suatu cara yang efektif digunakan untuk melibatkan siswa interaktif

dengan media yang digunakan. Sehingga seluruh panca indra siswa akan terlibat langsung untuk berinteraksi dengan media pembelajaran. Penggunaan media akan menimbulkan dampak bahwa siswa dibawa ke dalam situasi nyata padahal saat itu siswa berada di kelas. Keterbatasan guru dalam mengeksplorasi kemampuan verbalnya dapat disempurnakan dengan kehadiran media dan metode.

Kemampuan guru sebagai manusia untuk dapat berkomunikasi secara verbal telah digunakan dengan baik dan kadang berlebihan tanpa memandang keterbatasan siswa terutama terhadap siswa yang kurang mampu belajar secara verbal. Seperti dikemukakan oleh Gardner bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan berganda yang layak mendapat layanan berbeda. Setiap siswa berhak mendapat layanan pembelajaran sesuai kemampuannya karena bahwa sesungguhnya keberbakatan setiap individu adalah tiada terbatas Conny (2002). Kemampuan verbal adalah sebagian kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bukan berarti itu adalah yang terbaik bagi setiap siswa. Kadang-kadang beberapa siswa kemampuannya dalam menyerap pelajaran secara audio dan atau visual. Sehingga diperlukan penggunaan media yang beragam, kreatif dan dinamis. Penggunaan media yang demikian akan membuat siswa tidak cepat bosan sehingga tenggang waktu efektif belajar menjadi semakin panjang.

PENDAHULUAN

Hakekat Pendidikan Agama Hindu

Hakikat pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang bersumber pada Kitab Suci Veda selalu mengarah pada konsep Tri Kaya Parisudha berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik demi terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama Hindu selalu mengajarkan tentang hakikat satyam kejujuran, sivam kesucian, sundaram keindahan sehingga mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang paling penting adalah menjunjung tinggi Dharma, diantaranya nilai sraddha. Sraddha adalah keyakinan akan Brahman atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan Atman, keyakinan akan Karmaphala, keyakinan akan Punarbhava, dan keyakinan akan Moksha. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada dua aspek, yaitu; aspek Paroksah dan Aparoksah Para Vidya dan Apar Vidya sehingga dapat melahirkan insan Hindu yang Sadhu Gunawan.

Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, antara lain: 1. Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas Sraddha Bhakti kepercayaan dan penghormatan melalui pemberian motivasi dan pengamalan ajaran agama Hindu. 2. Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Mokshartham Jagadhita ya ca ithi dalam kehidupannya. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang berlandaskan Kitab Suci Veda menekankan peserta didik untuk memiliki Sraddha Bhakti, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan, peserta didik juga harus mampu membaca dan memahami Veda, berkarma dan ber-yajña yang baik dan benar, sehingga dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar 5 Buku Panduan Guru Agama Hindu 5 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan antar umat beragama Pasal 2 ayat 1. Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Pasal 2 ayat 2. Sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam pesamuan agung rapat tahunan Parisadha Hindu Dharma Indonesia PHDI tahun 1963. Konsep yang tersurat dan tersirat demi mendukung keutuhan NKRI, diantaranya: 1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep Tri Hita Karana hubungan antara manusia dengan Tuhan, Hindu selalu menekankan ajaran Tatvamasi. 3. Agama Hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan Vasudeva Kutumbhakam. Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, Pendidikan Agama Hindu sekolah dasar memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter. Kompetensi-kompetensi tersebut, antara lain: toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Hindu untuk sekolah dasar secara eksplisit tercantum pada aspek materi Sraddha pada kelas I sampai dengan kelas VI.

Model Pembelajaran Problem Based Learning

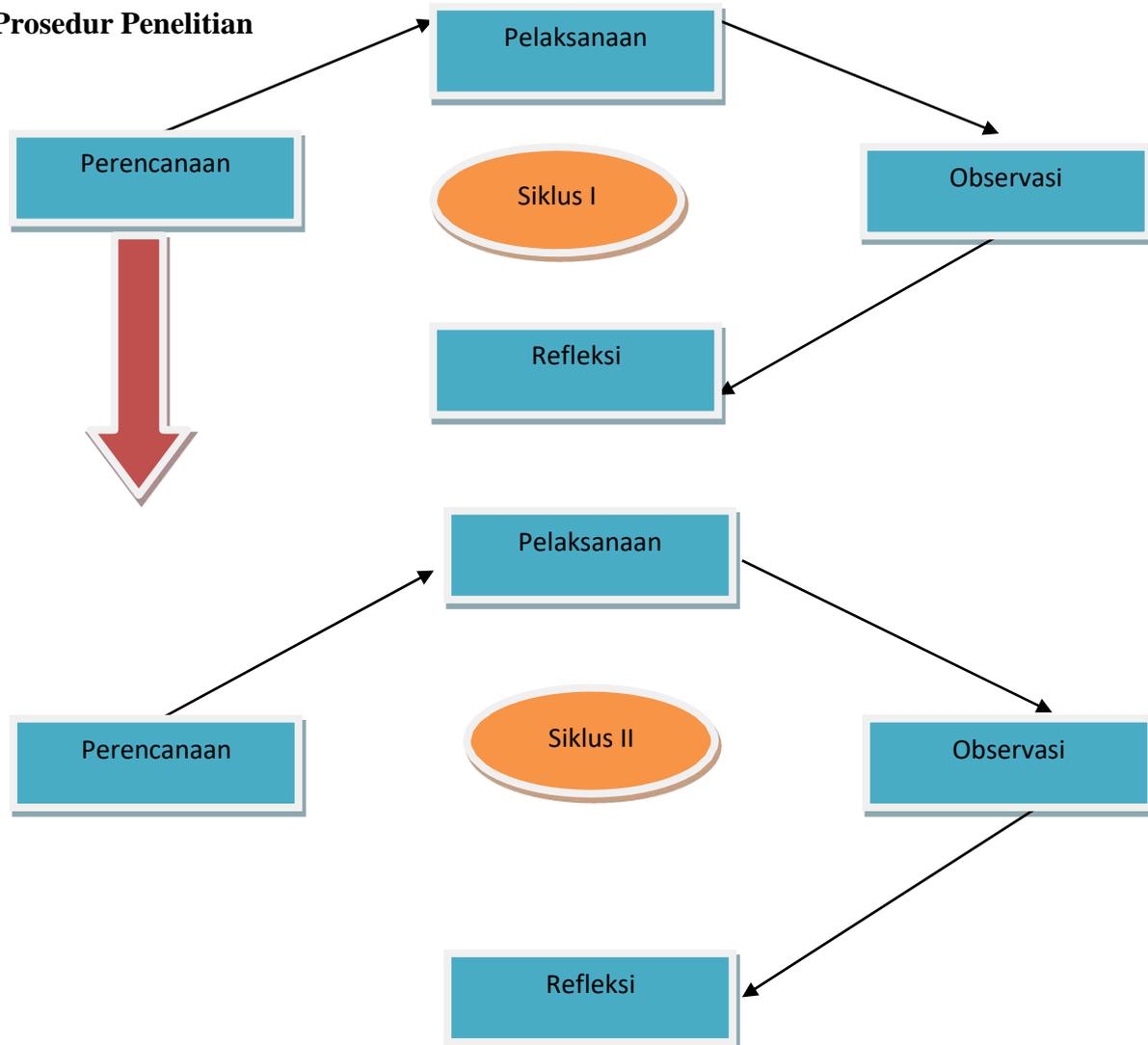
Metode merupakan cara yang ditempuh guna mencapai suatu tujuan. Menurut Wina Sanjaya (2008:147) "Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplikasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal". H.S. Barrows dalam M. Taufiq Amir (1980) sebagai pakar PBL menyatakan bahwa "PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru". Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya. PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini

siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PB

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Prosedur Penelitian



Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 74)

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan berbagai kegiatan terkait dengan apa yang akan dilaksanakan di dalam kelas pada saat memulai pelaksanaan tindakan penelitian ini. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam tahap ini adalah merancang strategi pembelajaran, metode, dan model pembelajaran, menyiapkan media, bahan, dan lain-lain. Semua hal tersebut direncanakan secara matang dan dibuat dalam bentuk RPP.

1) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Pada tahap ini guru selaku peneliti melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *problem base learning*. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan didalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakandengan baik dan wajar.

2) Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, observasi, dan termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu sertadampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3) Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di Kelas VSD Inpres 5 Balinggi Tahun Ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang.

Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tahapan masing-masing siklus akan dipaparkan seperti berikut:

1) Siklus I

Dalam siklus I ini dilaksanakan beberapa tahapan sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

A. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I ini diawali dengan mempersiapkan hal-hal yang diterapkan dalam tahap pelaksanaan tindakan, seperti:

- Mempersiapkan materi yang diambil dari silabus
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *problem based learning*.
- Menyiapkan pedoman observasi dan penilaian.

Untuk pembelajaran pada siklus I ini materi yang diajarkan pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* adalah materi kelas V Agama Hindu dan Budi Pekerti yaitu "Menganalisis Nilai-nilai *Yadnya* dalam Mahabrata dan tingkatan-tingkatan *moksha*".

B. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini, guru selaku peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP yang sudah mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*, yaitu dengan cara:

- Siswa diberikan pemaparan materi melalui power point dan mengacu pada buku sumber.
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- Siswa diorientasikan pada suatu permasalahan.
- Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan yang terkait dengan materi untuk kemudian dibahas.

- Dalam sesi diskusi kelompok ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan kemudian mengadakan observasi terkait jalannya pembelajaran.
- Siswa dalam kelompoknya menyampaikan hasil diskusi.
- Siswa diberikan test.

C. Observasi/pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan jalannya proses pembelajaran. Pada saat siswa mengadakan diskusi baik dalam kelompok maupun antar kelompok, guru secara tidak langsung mengadakan pengamatan kepada siswa terkait aspek-aspek pengamatan. Selain daripada itu, di akhir pembelajaran siklus I ini diadakan test untuk mengetahui pencapaian pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

D. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan dengan cara memberikan angket kepada siswa terkait jalannya proses pembelajaran, sehingga guru mendapatkan umpan balik untuk dijadikan landasan melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh beda dengan apa yang telah dilaksanakan dalam siklus I, hanya saja dalam siklus II ini tahap perencanaan dibuat lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi atau umpan balik dari siswa terkait jalannya proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran pada siklus II, terkait dengan materi, teknik, strategi, dan media dapat lebih disempurnakan.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini dikerjakan dengan alat bantu berupa kamera untuk mengabadikan media-media visual dan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa dalam proses pembelajaran.

3. Tes

Tes adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah item soal kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa.

4. Wawancara

Ada tiga macam wawancara, yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau media yang dipakai dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Instrumen penelitian digunakan peneliti ketika memasuki fase pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai adalah 3 jenis instrumen yang terdiri dari:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dipakai oleh peneliti dalam menentukan bagaimana keadaan motivasi atau minat belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* (terlampir).

2. Test prestasi

Test ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. Test ini diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan satu siklus yang dibuatkan dalam bentuk test uraian (terlampir).

3. Angket

Angket diberikan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti dalam melakukan refleksi pada masing- masing siklus.

3.3. Metode Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk mengolah setiap data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian untuk kemudian diproses dan ditampilkan agar lebih memudahkan untuk membaca. Dalam penelitian ini analisis data mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Setiap data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai indikator keberhasilan, oleh karena itu indikator ini dipersiapkan di awal sehingga acuan atau arah penelitian ini jelas. Dalam penelitian ini siswa dapat dikatakan berhasil mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Agama Hindu pada siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar $\geq 95\%$.

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dibahas pada bagian ini yang dipaparkan per masing-masing siklus. Setiap siklus yang akan dibahas terdiri dari beberapa tahapan seperti yang sudah ditentukan pada rancangan penelitian yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

4.2. Laporan Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan beberapa hal meliputi:

- a) Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti media, contoh permasalahan serta sumber belajar.
- b) Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran.
- c) Menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran problem based learning
- d) Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan materi "Menganalisis Catur Marga Yoga".

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I penelitian ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (1 x pertemuan = 2 x 45 menit). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I ini telah dirancang pada RPP yaitu kegiatan pembelajaran yang mengaplikasikan model problem based learning. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pemaparan berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.
- Guru melakukan pengecekan terkait kehadiran siswa, kesiapan mengikuti pelajaran, kebersihan dan kerapian ruangan kelas, dan mempersiapkan alat, media, serta sumber belajar yang diperlukan.
- Guru menyampaikan teknis dan kompetensi pembelajaran yang pada nantinya harus dikuasai siswa setelah pembelajaran selesai.

b. Kegiatan Inti

- Siswa disajikan media Visual tentang pengertian Catur Marga Yoga Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 orang dalam satu kelompok.
- Siswa diorientasikan pada suatu permasalahan tentang cara mengaplikasikan ajaran catur Marga Yoga dalam kehidupan sehari-hari.
- Melalui diskusi kelompok siswa diarahkan untuk dapat menganalisis permasalahan yang diberikan, menemukan masalah-masalah kehidupan dalam permasalahan, dan mampu menemukan solusi demi pencapaian pemahaman tentang Catur Marga Yoga.
- Siswa dibimbing dan difasilitasi dalam diskusi kelompok sambil guru melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran.
- Siswa diminta membuat laporan hasil diskusi pada masing-masing kelompok untuk kemudian dipresentasikan.
- Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain bertindak sebagai kelompok penanya, penyanggah, dan pemberi saran.
- Guru mencatat hal-hal penting yang disampaikan siswa dalam presentasi pada masing-masing kelompok.
- Setelah semua kelompok selesai tampil presentasi, siswa diajak untuk menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang telah dibahas.

c. Kegiatan Penutup

- Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terkait materi dan proses pembelajaran.
- Guru memberikan test kepada siswa berupa soal multiple choice berjumlah 10soal untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
- Guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran.
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam sebelum meninggalkan ruangan kelas.

3) Observasi/Pengamatan Siklus I

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan memakai lembar observasi, kemudian setelah pembelajaran selesai peneliti memberikan test untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi/pengamatan dapat dilihat dari tabel berikut

Kondisi Awal Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Sebelum Tindakan		Keterangan Ketuntasan
1	DHAREN NARARYA MURTI	75	78		Tuntas
2	DONNY DARMA PUTRA	75	78		Tuntas
3	I NYOMAN PRAMA SUGAMA	75	79		Tuntas
4	WAYAN DIO ARI SAPUTRA	75	80		Tuntas

5	RESTU SANJAYA	75	65		Tidak Tuntas
6	DELA DARMIKA PUTRI	75	65		Tidak Tuntas
7	HELGI REFTIANI	75	70		Tidak Tuntas
8	NI NYOMAN EVI LESTARI	75	70		Tidak Tuntas
9	CANTIKA DEVI	75	65		Tidak Tuntas
10	NI KETUT SUPARTI	75	70		Tidak Tuntas
11	IKA YANTI	75	60		Tidak Tuntas
12	SINTA DWI ANANDHITA	75	70		Tidak Tuntas
13	OKTA	75	70		Tidak Tuntas
14	JATMIKA PUTRI	75	65		Tidak Tuntas
15	ARI SANJAYA	75	70		Tidak Tuntas
16	NI KOMANG PIRATA	75	70		Tidak Tuntas

Tabel 1.1 Data Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Kondisi awal hasil belajar Pendidikan Agama Hindu

Sebelum Tindakan		
No	Hasil Belajar	Skor Yang Diperoleh
1	Ketuntasan Belajar	
	a. Nilai Tertinggi	80
	b. Nilai Terendah	65
2	Ketuntasan Kelas	
	a. Ketuntasan Belajar (nilai ≥ 75)	4 (20 %)
	b. Tidak Tuntas Belajar (nilai < 75)	16 (80%)
3	Nilai Rata-rata	70.25

Tabel 1.2 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa sebelum siklus I

Data Hasil belajar siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Sebelum Tindakan	Tindakan Kelas Siklus I
1	DHAREN NARARYA MURTI	75	78	78
2	DONNY DARMA PUTRA	75	78	78
3	I NYOMAN PRAMA SUGAMA	75	79	80
4	WAYAN DIO ARI SAPUTRA	75	80	80
5	RESTU SANJAYA	75	65	70
6	DELA DARMIKA PUTRI	75	65	70
7	HELGI REFTIANI	75	70	70
8	NI NYOMAN EVI LESTARI	75	70	70
9	CANTIKA DEVI	75	65	70
10	NI KETUT SUPARTI	75	70	70
11	IKA YANTI	75	60	70
12	SINTA DWI ANANDHITA	75	70	70

13	OKTA	75	70	77
14	JATMIKA PUTRI	75	65	70
15	ARI SANJAYA	75	70	70
16	NI KOMANG PIRATA	75	70	78

Tabel 1.3 Data Nilai Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar	Skor Yang Diperoleh
1	Ketuntasan Belajar	
	a. Nilai Tertinggi	80
	b. Nilai Terendah	70
2	Ketuntasan Kelas	
	c. Ketuntasan Belajar (nilai ≥ 75)	6 (30 %)
	d. Tidak Tuntas Belajar (nilai < 75)	14 (70%)
3	Nilai Rata-rata	76.05

Tabel 1.4 Data Presentase Ketuntasan Belajar Siklus I

4) Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya. Dari pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu di kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Ajaran 2023/2024 diperoleh kesimpulan 70% siswa dari 16 orang jumlah keseluruhan belum mampu menunjukkan memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran Agama Hindu.

Pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu dengan penerapan model pembelajaran problem based learning di kelas SD Inpres 5 Balinggi belum mendapatkan hasil yang memuaskan, karenaketuntasan prestasi belajar siswa masih di bawah ketuntasan klasikal. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal maka dilaksanakan siklus II dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Adapun hambatan tersebut yakni siswa masih belum fokus dalam pembelajaran, media pembelajaran belum maksimal sehingga pada siklus II dapat diperbaiki.

4.3. Laporan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dan refleksi pada siklus I, maka dalam siklus II ini peneliti merancang, menyiapkan, dan melaksanakan tindakan siklus II dengan lebih berhati-hati, direncanakan dengan matang untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Beberapa

perbaikan dilakukan pada siklus II ini mulai dari teknis pembelajaran, media, materi, dan sumber belajar. Tidak jauh beda dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus I, dalam siklus II juga dilaksanakan beberapa tahapan yang terdiri atas, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran dalam siklus II juga dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Berikut akan dipaparkan tahapan-tahapan tindakan pada siklus II.

1) Perencanaan tindakan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan secara lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I. Perencanaan ini terdiri dari mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya termasuk materi disusun secara runtut agar siswa lebih mudah memahami, mempersiapkan media dan sumber belajar yang relevan, mempersiapkan RPP, mempersiapkan alat-alat evaluasi dan pengamatan.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan pada siklus II diisi dengan beberapa kegiatan seperti berikut:

- Guru memasuki ruangan kelas dengan memberikan salam kepada siswa.

 - Guru mempersiapkan kelas diawali dengan berdoa bersama, membersihkan dan merapikan ruangan kelas, mengadakan absensi, dan mempersiapkan media, alat, serta sumber belajar.
 - Guru menyampaikan kepada siswa tentang kompetensi yang akan dipelajari melalui pembelajaran ini yaitu Catur Marga Yoga
 - Guru menyampaikan teknis pembelajaran, termasuk juga pemberian penghargaan (reward) kepada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
 - Guru memberikan penguatan berupa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya terutama kepada siswa yang pada siklus I pemahamannya masih kurang sehingga pada siklus II ini siswa yang bersangkutan lebihmencurahkan perhatian kepada pembelajaran.
- b. Memasuki kegiatan inti guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok.

- Siswa diberikan gambar tentang permasalahan cara mendemonstrasikan ajaran CaturMarga Yoga dalam kehidupan sehari-hari.
- Melalui diskusi kelompok, siswa diminta mampu menganalisis foto tersebut yang termasuk sesuai dengan ajaran masing – masing Catur Marga Yoga Siswa difasilitasi dengan sumber belajar dan literatur sebagai bahan dalam berdiskusi.
- Siswa dibimbing dalam diskusi dari satu kelompok ke kelompok lainnya sambil diadakan pengamatan.
- Siswa diminta membuat laporan hasil diskusi untuk nantinya dipresentasikan.

c. Memasuki kegiatan penutup, guru melaksanakan beberapa hal berikut:

- Bersama-sama siswa menyimpulkan jalannya diskusi, dan materi yang telah dipelajari.
- Guru mengadakan test untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 soal.
- Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan tetap memotivasi yang masih kurang.
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa, dan meninggalkan kelas dengan terlebih dahulu mengucapkan salam kepada siswa.
- Guru memfasilitasi jalannya diskusi kelompok dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan kelompok presentasi.
- Hasil diskusi dan presentasi disampaikan dan diklarifikasi apabila terdapat kesalahan dan kekurangan secara bersama-sama.
- Guru menegaskan kembali materi yang telah dipelajari melalui penguatan-penguatan

3) Observasi / Pengamatan Siklus II

Untuk mengetahui antusias/motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran guru mengadakan pengamatan selama berjalannya proses pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

Tes diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa.

Hasil pengamatan berupa tes pada siklus II disampaikan pada tabel berikut:

Data Hasil belajar siswa siklus II

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Tindakan Siklus III
1	DHAREN NARARYA MURTI	75	90
2	DONNY DARMA PUTRA	75	90
3	I NYOMAN PRAMA SUGAMA	75	78
4	WAYAN DIO ARI SAPUTRA	75	79
5	RESTU SANJAYA	75	90
6	DELA DARMIKA PUTRI	75	84
7	HELGI REFTIANI	75	85
8	NI NYOMAN EVI LESTARI	75	85
9	CANTIKA DEVI	75	85
10	NI KETUT SUPARTI	75	90
11	IKA YANTI	75	90
12	SINTA DWI ANANDHITA	75	78
13	OKTA	75	85
14	JATMIKA PUTRI	75	85
15	ARI SANJAYA	75	85
16	NI KOMANG PIRATA	75	85

Tabel 1.4 Nilai Siswa Siklus II

Tabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siklus II

Sebelum Tindakan		
No	Hasil Belajar	Skor Yang Diperoleh
1	Ketuntasan Belajar	
	a. Nilai Tertinggi	90
	b. Nilai Terendah	74
2	Ketuntasan Kelas	
	a. Ketuntasan Belajar (nilai ≥ 75)	19 (95 %)
	b. Tidak Tuntas Belajar (nilai < 75)	1 (5%)
3	Nilai Rata-rata	84.30

Tabel 1.5 Data Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas siswa kelas V perbaikan dilakukan pada siklus II ini mulai dari teknis pembelajaran, media, materi, dan sumber belajar. Tidak jauh beda dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus I, dalam siklus II juga dilaksanakan beberapa tahapan yang terdiri atas, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran dalam siklus II juga dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Berikut akan dipaparkan tahapan-tahapan tindakan pada siklus II.

4) Perencanaan tindakan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan secara lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I. Perencanaan ini terdiri dari mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya termasuk materi disusun secara runut agar siswa lebih mudah memahami, mempersiapkan media dan

sumber belajar yang relevan, mempersiapkan RPP, mempersiapkan alat-alat evaluasi dan pengamatan.

5) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan pada siklus II diisi dengan beberapa kegiatan seperti berikut:
- Guru memasuki ruangan kelas dengan memberikan salam kepada siswa.

- Guru mempersiapkan kelas diawali dengan berdoa bersama, membersihkan dan merapikan ruangan kelas, mengadakan absensi, dan mempersiapkan media, alat, serta sumber belajar.

- Guru menyampaikan kepada siswa tentang kompetensi yang akan dipelajari melalui pembelajaran ini yaitu Catur Marga Yoga

tergolong bagus, dengan presentase ketuntasan belajar mencapai 95%. Siswa masuk dalam kategori aktif, baik itu dilihat dari keseriusan belajar, keinginan bertanya dan mengemukakan pendapat, mendiskusikan permasalahan, dan keinginan untuk belajar dari sumber-sumber belajar yang ada.

Data hasil belajar siswa kelas V perbaikan dilakukan pada siklus II ini mulai dari teknis pembelajaran, media, materi, dan sumber belajar. Tidak jauh beda dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus I, dalam siklus II juga dilaksanakan beberapa tahapan yang terdiri atas, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Pembelajaran dalam siklus II juga dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Berikut akan dipaparkan tahapan-tahapan tindakan pada siklus II.

6) Perencanaan tindakan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan secara lebih matang dengan memperhatikan hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I. Perencanaan ini terdiri dari mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya termasuk materi disusun secara runut agar siswa lebih mudah memahami, mempersiapkan media dan sumber belajar yang relevan, mempersiapkan RPP, mempersiapkan alat-alat evaluasi dan pengamatan.

7) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan pada siklus II diisi dengan beberapa kegiatan seperti berikut:
- Guru memasuki ruangan kelas dengan memberikan salam kepada siswa.

- Guru mempersiapkan kelas diawali dengan berdoa bersama, membersihkan dan merapikan ruangan kelas, mengadakan absensi, dan mempersiapkan media, alat, serta sumber belajar.

- Guru menyampaikan kepada siswa tentang kompetensi yang akan dipelajari melalui pembelajaran ini yaitu Catur Marga Yoga

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dari sebelum tindakan kelas sampai dengan siklus II dalam bentuk tabel berikut ini :

No	Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Ketuntasan belajar siswa a. Nilai tertinggi b. Nilai terendah	80	80	90
2		Nilai rata-rata	70.25	76.05

Tabel 1.6 Tabel Hasil Belajar Siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Adapun Perbandingan peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Hindu kelas V SD Inpres 5 Balinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dari sebelum tindakan kelas sampai dengan tindakan kelas Siklus II sebagai berikut:

Data Perbandingan hasil belajar siswa

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Sebelum Tindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
1	DHAREN NARARYA MURTI	75	78	78	90
2	DONNY DARMA PUTRA	75	78	78	90
3	I NYOMAN PRAMA SUGAMA	75	79	80	78
4	WAYAN DIO ARI SAPUTRA	75	80	80	79
5	RESTU SANJAYA	75	65	70	90
6	DELA DARMIKA PUTRI	75	65	70	84
7	HELGI REFTIANI	75	70	70	85
8	NI NYOMAN EVI LESTARI	75	70	70	85
9	CANTIKA DEVI	75	65	70	85
10	NI KETUT SUPARTI	75	70	70	90
11	IKA YANTI	75	60	70	90
12	SINTA DWI ANANDHITA	75	70	70	78
13	OKTA	75	70	77	85
14	JATMIKA PUTRI	75	65	70	85
15	ARI SANJAYA	75	70	70	85
16	NI KOMANG PIRATA	75	70	78	85

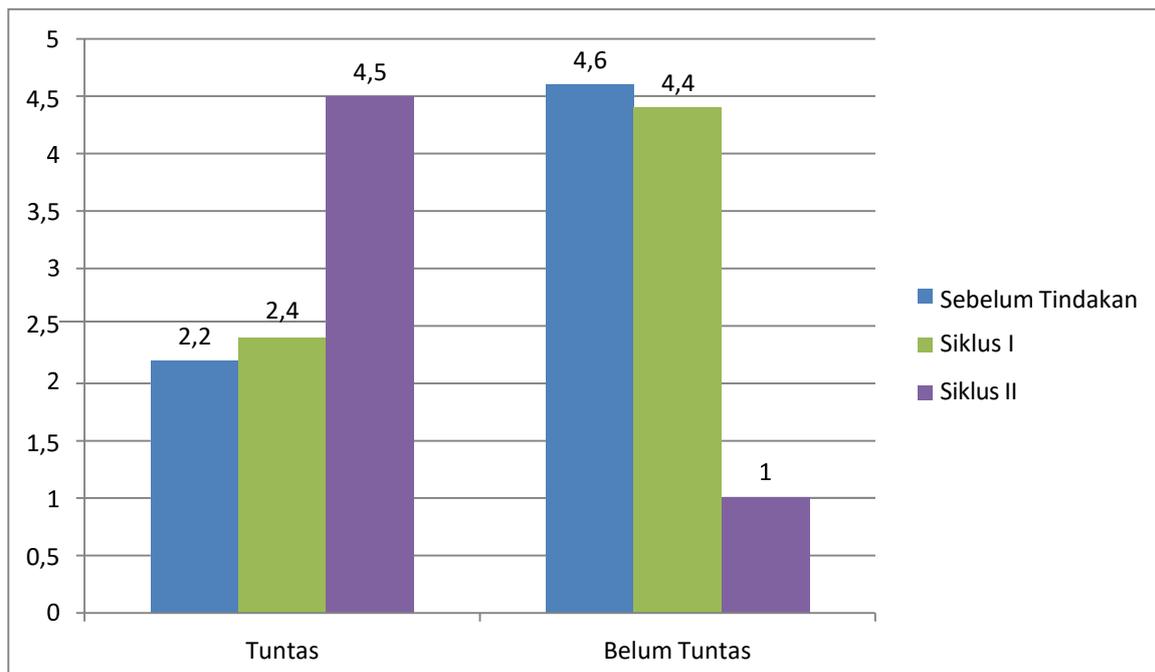
Tabel 1.7 Tabel perbandingan hasil belajar siswa.**8) Refleksi Siklus II**

Hasil belajar siswa dapat diketahui dari sebelum diadakan tindakan hanya sedikit siswa yang mendapatkan hasil belajar diatas nilai KKM. Hal ini disebabkan setiap anak yang memiliki

anggapan bahwa pelajaran Agama Hindu itu sulit untuk dipelajari karena berisi istilah-istilah asing, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal dan nilai dibawah KKM. Kemampuan pemahaman siswa mulai mengalami peningkatan pada putaran kelas siklus I. pembelajaran yang dirancang dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pelaksanaan tindakan siklus II di kelas V SD Inpres 5 Balinggi pada pembelajaran Agama Hindu menghasilkan keketuntasan hasil belajar 95% yang dapat menunjukkan angka tersebut sudah berada di atas ketuntasan klasikal suatu kelas. Dengan diperolehnya data tersebut menandakan bahwa penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil. Dari angket yang disebar kepada siswa pada tindakan siklus II juga sudah menunjukkan bahwa siswa sudah lebih mengerti dengan pembelajaran yang diterapkan dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sehingga tidak banyak hal yang perlu untuk dilakukan perbaikan lagi.

Grafik peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1.1 Peningkatan Hasil Belajar

Data yang diperoleh mengenai ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui model pembelajaran problem based learning adalah sebagaiberikut :



Grafik 1.2 Ketuntasan belajar siswa

4.4. Pembahasan

Tindakan kelas siklus I diperoleh dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Ketuntasan belajar (nilai ≥ 75) sebanyak 4 siswa, tidak tuntas belajar (nilai < 75) sebanyak 12 siswa, nilai rata-rata kelas 70,25. Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang terlihat dalam hasil belajar Pendidikan Agama Hindu belum mengalami peningkatan yang signifikan. Tindakan kelas siklus II peningkatan hasil belajar siswa belum baik, hal ini disebabkan belum terfokus dan belum juga terbiasa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dikelas. Dilanjutkan dengan tindakan siklus II peningkatan hasil belajar siswa semakin bagus dan meningkat hal ini disebabkan siswa mulai tertarik dan siswa ikut mulai terbiasa serta ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dikelas. Pada tindakan kelas siklus II ini diperoleh nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90. Ketuntasan belajar (nilai ≥ 75) sebanyak 15 siswa, tidak tuntas belajar (nilai < 75) sebanyak 1 siswa, nilai rata-rata kelas 84,30. Data ini menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan

dari siklus I dan II. Hal ini disebabkan karena siswa diberi kebebasan berpendapat serta dalam mengerjakan soal Pendidikan Agama Hindu .

Ketuntasan kelas adalah berapa banyak siswa yang memperoleh nilai minimal keberhasilansiswa yaitu dengan nilai ≥ 75 . semakin banyak siswa yang mencapai nilai ketuntasan setelah dilakukan pembelajaran melalui model problem based learning.

Ketuntasan kelas sebelum tindakan diperoleh data dari 16 siswa ada 4 siswa (20%) dan tidak tuntas ada 12 siswa (80%) siswa. Pada siklus I diperoleh ketuntasan kelas sebanyak 4 siswa (30%), tidak tuntas 12 siswa (70%), Pada siklus II diperoleh ketuntasan kelas sebanyak 15 siswa (95%), tidak tuntas 1 siswa (5%). Tindak mengajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Tindak belajar yang dilakukan siswa pada setiap pertemuan mengalami perubahan kearah yang lebih baik, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pembelajaran problem based learning ini menjadikan siswa lebih berpartisipasi aktif memecahkan kesulitan yang dialami siswa selama proses belajar Pendidikan Agama Hindu di kelas. Dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Hindu guru menerapkan model pembelajaran problem based learning dengan tepat dan benar sehingga hasil belajar akan meningkat. Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai, adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Pelajaran 2023/2024

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas 76,05 pada siklus I, dengan persentase ketuntasan belajar 30% siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 4 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 84,30 dengan presentase ketuntasan 95 %, siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa.

Dalam hipotesis menyatakan “adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Ajaran 2024/2025 melalui metode pembelajaran problem based learning (PBL).

Ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V SD Inpres 5 Balinggi Tahun Ajaran 2023/2024

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dalam upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Hindu melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah:
 - a. Sebagai pemimpin dan supervisor hendaknya selalu memantau situasi pembelajarandi kelas agar dapat mengetahui masalah- masalah yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung,
 - b. Harus menjadi pemimpin dan penggerak perbaikan pembelajaran Diharapkan untuk mengadakan pelatihan tentang metode Problem based learning (PBL).
2. Guru Agama Hindu
 - a. Guru Agama Hindu diharapkan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.
 - b. Siswa yang berjumlah 1 anak pada siklus II diberi bimbingan khusus oleh guru kelas.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengancakupan materi yang lebih luas dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran di sekolah khususnya di kelas pada masa yang akandatang lebih baik dan bermutu sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2010. "Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning". Jakarta: Kencana Prenad Wina Sanjaya.
2008. Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://handoko.student.fkip.uns.ac.id/2010/10/31/pengertian-dan-langkah-langkah-pbl/>.
- Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana